

KULTUR SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN *GOOD SCHOOL* (SEKOLAH EFEKTIF) DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Oleh:

Marfuaisya Nur Diani dan Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si

E-mail: *marfuaisyand@gmail.com*

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mendeskripsikan kultur sekolah baik fisik maupun non fisik, peran kultur sekolah dalam mengembangkan *good school*, dan program-program yang dilakukan sekolah untuk mendukung *good school* di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber serta analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Heberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kultur fisik dan non fisik mampu mengembangkan *good school*. Program-program yang mendukung *good school* seperti Gerakan Literasi Sekolah, LDMI, Padmanaba *Science Expo*, penumbuhan budi pekerti, pendalaman iman masing-masing agama, pembuatan tata tertib sekolah, SEMUTLIS, PJRC, stadium general kewirausahaan, pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, PPHP tahun 2017, dan *event-event* sekolah.

Kata Kunci : Kultur Sekolah SMA Negeri 3, Program Good School

THE SCHOOL CULTURE IN DEVELOPING GOOD SCHOOL PROGRAM OF SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA

Written by :

Marfuaisya Nur Diani and Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si

E-mail: *marfuaisyand@gmail.com*

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this research is to describe both the physical and non-physical school culture, the roles of school culture in developing good school program, and the school programs to support good school program in SMA Negeri 3 Yogyakarta. The method of this research is qualitative descriptive research with primary and secondary data sources. The data collection techniques of this research are observation, interview, and documentation. The sampling technique of this research is purposive sampling. The validation methods of this research are method and source triangulation as well as data analysis by using Miles and Heberman model. This research shows that both the physical and non-physical school culture can develop good school program. The school programs that develop good school program are School Literacy Movement, LDMI, Padmanaba Science Expo, character building, religious intensive program, school regulation making, SEMUTLIS, PJRC, entrepreneurship studium generale, leadership education and training, PPHP 2017, as well as school events.

Keywords: *School Culture, SMA Negeri 3 Yogyakarta, Good School Program*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu institusi yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, ketrampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan ketrampilannya. (Moerdiyanto: 2007).

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas sekolah misalnya, sekurangnya ada lima aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan sekolah, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana dan 5) kultur sekolah (Ariefa: 2008). Namun aspek yang kelima yaitu kultur sekolah, belum banyak diangkat sebagai salah satu aspek yang menentukan, termasuk dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dalam pengembangan *good school* (sekolah efektif).

Kultur sekolah menekankan pentingnya kesatuan, stabilitas, dan harmoni sosial pada sekolah dan realitas sosial. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi diantara para anggotanya. Sekolah

mempunyai kultur yang harus dipahami dan dilibatkan agar perubahan yang terjadi bisa berlangsung terus menerus.

Menurut Seymour dan Sarason (dalam Farida Hanum: 2013), kultur sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan jika suatu usaha mengadakan perubahan terhadapnya tidak sekedar pencitraan. Melalui kultur sekolah yang baik, sekolah juga dapat dikembangkan menjadi sebuah sekolah yang efektif atau biasa disebut dengan istilah *good school*. Menurut Mortimore (Ariefa: 2010) *good school* atau sekolah efektif merupakan sekolah yang bukan hanya mendukung tercapainya prestasi akademik akan tetapi juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah.

SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang sangat berpotensi, kondisi ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang memadai di sekolah. Kultur sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta di dukung dengan visi misi yang jelas, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, hubungan harmonis antar warga sekolah, dan terdapat nilai-nilai yang dipegang oleh warga sekolah.

Perbaikan sistem persekolahan yang pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Melalui pemahaman kultur

sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, dan aneka permasalahan dapat diketahui. Kultur sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil sejarah perjalanan sekolah, hasil dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari keberadaan aneka kultur sekolah dengan sifat yang positif dan negatif. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kultur sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta secara fisik dan non fisik, mengetahui peran kultur sekolah dalam mengembangkan *good school*, dan mengetahui program-program yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan *good school*.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Yogyakarta, Jalan Laksda Laut Yos Sudarso No.7 Kotabaru Yogyakarta. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 3 Yogyakarta meruoakan sekolah yang sangat berpotensi, dilihat dari sarana dan prasarana yang memadai, memiliki kondisi fisik dan non fisik yang baik, sehingga mampu mengembangkan *good school*.

Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan yang

dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2017.

Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran suatu keadaan tertentu secara rinci disertai dengan bukti, sehingga mempermudah untuk memperoleh data-data yang diinginkan (Sugiyono: 2010).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan sekolah. Penentuan atau pemilihan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber atau data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan yang mengacu pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan saat penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh dari sumber kedua

atau sekunder dari data yang dibutuhkan (data tidak langsung). Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat data yang disajikan oleh sumber primer, seperti foto (dokumentasi), buku, website, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan dan tertulis, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi Merupakan suatu aktivitas penelitian dengan mengamati proses atau kejadian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian melalui pengamatan di lapangan (Arikunto, 2006: 229-230). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di tempat yang dijadikan obyek penelitian yaitu SMA Negeri 3 Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya untuk mendapatkan data yang valid (Afrizal, 2015: 137). Adapun informan dalam penelitian yaitu pimpinan sekolah, guru, karyawan, dan siswa.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan penelusuran dan kajian literatur, seperti karya ilmiah, surat kabar, skripsi, majalah, dan lainnya.

Kegiatan ini dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian dengan menggunakan bahan dokumentasi. (Tohirin, 2012).

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan untuk memilih sampel sebagai sumber data penelitian diantaranya adalah kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan peneliti mendapatkan data yang maksimal untuk mendeskripsikan data.

Validitas Data

Validitas data pada penelitian kualitatif adalah sebagai usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Teknik yang digunakan untuk memvalidkan data dalam penelitian ini adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode yaitu informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara akan

diuji dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga data sekunder lainnya. Selain menggunakan triangulasi metode, juga di tunjang dengan menggunakan triangulasi sumber yakni informasi tertentu yang didapat dari hasil wawancara dari responden satu kemudian ditanyakan kembali kepada responden yang berbeda atau antar responden dan dokumentasi (Bungin, 2012: 203).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 160). Selain itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman alat perekam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman (2009:15) yang terdiri dari empat aspek yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek deskripsi dan refleksi

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah dengan cara melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas, mempertajam, membuat fokus, dan membuang bagian yang tidak penting dalam hasil penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas pada peneliti dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data penelitian ini berasal dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi di lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah susunan informasi dan hasil penelitian secara sistematis. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antara kotegori. Data hasil observasi, hasil wawancara dan data dari dokumentasi yang dikategorisasikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi konstruksi, hal ini dimaksud untuk menginterpretasikan data secara sistematis untuk analisis selanjutnya guna pengambilan keputusan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari

atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang telah ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat atau dapat juga dilakukan dengan mendiskusikannya.

ANALISIS PEMBAHASAN

Kultur sekolah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sekolah dengan kehidupan sekolah karena kultur sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, dan asumsi yang dijadikan sekolah sebagai pedoman pengembangan peningkatan kualitas sekolah. Sekolah yang memiliki kultur sekolah yang baik maka memiliki visi misi jelas, tujuan yang telah terkonsep, strategi mutu, semangat berprestasi. Kultur sekolah yang baik dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan *good school* (sekolah efektif) karena *good school* merupakan sekolah yang bukan hanya mendukung tercapainya prestasi akademik, akan tetapi juga menjaga agar semua warga sekolah dapat berkembang sejauh mungkin. Hal tersebut dimiliki oleh SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Peran kultur sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam mengembangkan *good school*, sekolah efektif ditandai dengan karakteristik sekolah yang memang sesuai yaitu memiliki nilai-nilai budaya yang mampu dikembangkan. Keberhasilan program-program sekolah tentu saja sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan interaksi antar warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta telah cukup mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik sehingga keberhasilan program-program dapat tercapai untuk kemajuan sekolah.

HASIL PENELITIAN

Sekolah memiliki rasa kebanggaan terhadap sekolah, perwujudan visi dan misi sekolah, penghargaan atas prestasi warga sekolah, kompetisi untuk meraih prestasi, inovasi yang dilakukan oleh siswa dan guru, slogan-slogan sekolah, kenyamanan warga sekolah, kerjasama dengan para alumni, dan penerapan nilai-nilai budaya di sekolah. Nilai-nilai budaya sekolah yang diyakini dan diimplementasikan yaitu nilai budaya prestasi, nilai budaya religius, nilai budaya disiplin, nilai budaya kebersihan, dan nilai budaya kemandirian.

Lingkungan sosial sekolah yang baik adalah yang membuat siswanya nyaman dan betah berada di sekolah. lingkungan sosial di SMA Negeri 3 Yogyakarta diketahui hubungan antara guru dan siswa berjalan

dengan baik dan diciptakan pola hubungan seperti orangtua dan anak, begitu juga dengan hubungan siswa dan warga sekolah lain. Tujuan diciptakannya pola hubungan seperti ini adalah supaya siswa merasa aman dan nyaman ketika berada di kelas atau di sekolah. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap guru dan tidak merasa tertekan. Guru dan siswa tidak hanya berinteraksi di dalam kelas namun juga di luar kelas. Sehingga siswa menjadi betah berada dalam kelas dan tidak tertekan dalam belajar.

Penanaman budaya berprestasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditanamkan melalui salah satunya melalui pembinaan penelitian dari kelas X dengan program LDMI (Latihan Dasar Metode Ilmiah), kemudian di kelas XI mempresentasikan hasil rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya, kemudian kelas XII diadakan program *Science Expo* Padmanaba yang merupakan kegiatan memperlihatkan hasil penelitian yang sudah dirancang dan dipresentasikan. Selain adanya program tersebut, pemberian *reward and punishment* juga berlaku untuk memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa berprestasi. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan terdapat banyak piala dan piagam yang tersusun di lemari kaca yang terdapat di lobi sekolah. Piala tersebut menjadi salah satu bukti bahwa SMA Negeri 3 Yogyakarta telah cukup banyak meraih prestasi. Prestasi-prestasi yang telah diraih oleh

warga sekolah tersebut selanjutnya diberikan penghargaan oleh pihak sekolah. Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Penghargaan tersebut biasanya berupa poin positif, piala atau piagam, ucapan selamat, dan uang.

Budaya religius di SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan hasil penelitian sudah sangat baik. Hal ini tercermin dengan adanya kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya rutin dilakukan. Penanaman budaya religius di sekolah ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian jumat pagi dengan membaca Al-Qur'an bersama bagi yang Islam, dan kajian rohani bagi agama Katholik, Kristen, Hindu dan Buddha.

Budaya kedisiplinan di SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan tanggungjawab seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Penanaman kedisiplinan ada dalam aturan tata tertib sekolah yang telah dibuat dan disepakati bersama. Budaya kedisiplinan ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari seperti masuk sekolah tepat waktu, jam masuk kelas tepat waktu, tidak terlambat pada saat upacara bendera, serta berpakaian lengkap sesuai ketentuan setiap harinya.

Sistem poin juga diterapkan sekolah sebagai penegasaturan yang

telah ada. Sistem poin berlaku untuk siswa dan mencakup beberapa aspek diantaranya adalah mengenai keterlambatan, jam belajar, pakaian seragam serta pelanggaran-pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh siswa dengan sanksi paling berat dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, budaya kedisiplinan yang terdapat di SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah cukup baik. Dengan adanya peraturan yang jelas dan tegas, adanya sanksi bagi siswa yang melanggar, pembinaan, serta himbauan yang rutin diberikan oleh pihak sekolah maka keteraturan di sekolah akan selalu tercipta.

Budaya bersih di SMA Negeri 3 Yogyakarta telah dibudayakan melalui program yang telah ada di sekolah yang termasuk dalam program 7K (keamanan, ketertiban, kebersihan, kekeuargaan, kerapian, keindahan, dan kerindangan). Budaya kebersihan disekolah ditanamkan kepada siswa dengan selalu membuang sampah pada tempatnya dan sesuai jenisnya, karena sekolah sudah menyediakan tempat sampah organik, non-organik yang diletakkan di depan kelas maupun di taman sekolah. Meskipun sekolah menggunakan jasa *cleaning service* dalam menjaga kebersihan lingkungan

sekolah, seluruh warga sekolah juga tetap bisa bekerjasama dengan baik dalam menjaga kebersihan.

Budaya kemandirian di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditanamkan melalui kemandirian sejak awal siswa masuk sekolah yaitu pada saat MOS, pemberian tugas dari guru ke siswa, dan kegiatan *event-event* sekolah. *Event-event* yang diadakan sekolah hampir seluruhnya merupakan tanggungjawab siswa yang tergabung dalam *event* tersebut. Hal tersebut selain melatih kemandirian siswa, pelaksanaan *event-event* sekolah juga melatih rasa tanggungjawab mereka.

Peran kultur sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam mengembangkan *good school*, sekolah efektif ditandai dengan karakteristik sekolah yang memang sesuai yaitu memiliki nilai-nilai budaya yang mampu dikembangkan. Nilai budaya tersebut terdiri dari nilai budaya berprestasi, nilai budaya religius, nilai budaya kedisiplinan, nilai budaya kebersihan dan nilai budaya kemandirian. Selain itu, sekolah ini memiliki komponen utama dalam mengembangkan *good school* yang terdiri dari komponen konteks, *input*, proses, *output*, *outcome* yang sesuai. Konteks tercermin dari lingkungan sekolah dan sarana

prasarana yang memadai. *Input* misalnya iklim sekolah yang kondusif dan penggunaan kurikulum sesuai dengan kebijakan terbaru dari pemerintah. *Outcome* didapatkan dengan diterimanya para siswa di perguruan tinggi negeri seperti di UGM, ITS, dan ITB.

Selain ada komponen yang telah dijelaskan tersebut, SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam mengembangkan *good school* juga diwujudkan dalam gerakan menuju sekolah efektif yang ditandai dengan ciri-ciri yaitu; memiliki motto, visi dan misi yang jelas; kepala sekolah yang profesional, guru yang profesional, lingkungan belajar yang kondusif, manajemen yang kuat, kurikulum yang luas dan berimbang, penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna, dan pelibatan masyarakat tinggi.

Motto sekolah tahun ini *School of Leadership* yang motto tersebut dipaham oleh siswa dan guru di sekolah. Visi dan misi dibuat untuk memberikan arahan kepada siswa untuk belajar dan berbuat dengan mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Kepala sekolah dan guru yang profesional ada di sekolah, dengan pembinaan dan pelatihan yang diberikan kepada siswa. Lingkungan

belajar yang kondusif yang ada di sekolah juga mendukung pelaksanaan pengembangan *good school*. Manajemen mutu yang kuat di SMA Negeri 3 Yogyakarta terwujud dengan komitmen melakukan peningkatan sistem manajemen mutu yang kuat secara terus-menerus untuk memberikan kepuasan warga sekolah. Kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum 2013. Penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna terwujud dalam bentuk *reward* yang diberikan sekolah baik berupa ucapan selamat maupun dalam bentuk uang. Pelibatan masyarakat yang tinggi dengan selalu melibatkan alumni dalam hampir seluruh *event* sekolah.

Program-program sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah untuk mendukung *good school* (sekolah efektif) baik untuk guru dan siswa ada berbagai macam. Bagi guru ada program silabus dan RPP (Rancangan Proses Pembelajaran), pengembangan soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking*), dan pengembangan E-Raport. Semua program tersebut berjalan beriringan dan dapat diikuti oleh semua guru dengan baik. Sedangkan bagi siswa, dari sekian banyaknya program, dalam penelitian

ini di kelompokkan menjadi lima aspek yaitu aspek budaya prestasi dengan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah), LDMI (Latihan Dasar Metode Ilmiah), PSE (Padmanaba *Science Expo*). Budaya religius dengan program penumbuhan budi pekerti, Seksi Kerohanian Islam (SKI) Al-Khawarizimi, Kegiatan Pelajar Katholik (KPK), Persekutuan Siswa Kristen Protestan (PSKP), Kajian Rohani dan Padmanaba Bible *Camp*. Budaya disiplin melalui program sekolah aman. Budaya kebersihan melalui program SEPuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah (SEMUTLIS) dan PJRC (Padmanaba *Junior Rescue Club*. Budaya kemandirian melalui stadium general kewirausahaan, pendidikan dan pelatihan kepemimpinan, serta PPHP (Pekan Peringatan Hari Padmanaba) Tahun 2017.

Pelaksanaan program-program yang telah ditetapkan oleh sekolah, dibutuhkan kerjasama antar warga sekolah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan pelaksanaan program tersebut. Keberhasilan program-program sekolah tentu saja sangat dipengaruhi oleh komunikasi dan intraksi antar warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta telah cukup mampu untuk berkomunikasi

dan berinteraksi dengan baik. Melalui proses interaksi yang terjadi di sekolah, potensi-potensi yang ada mampu berkembang. Pelaksanaan program tersebut tentu saja akan muncul beberapa permasalahan. Selama ini untuk mengatasi permasalahan yang ada biasanya dilakukan dengan cara musyawarah. Siswa melanggar mengatasinya dengan tata tertib yang berlaku, sehingga apabila terjadi pelanggaran maka siswa akan diberikan poin sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tampilan fisik sekolah seperti ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, aula, laboratorium, masjid, ruang kesenian, ruang bimbingan konseling, koperasi dan perpustakaan terlihat bersih dan terawat. Sarana dan prasarana yang ada pun sudah cukup lengkap dan memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan telah menjadi kebiasaan (habitus) oleh warga sekolah, bahkan telah membudaya (menjadi kultur) di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Budaya yang terkait dengan nilai dan keyakinan yaitu budaya prestasi, budaya religius, budaya disiplin, budaya kebersihan, dan budaya kemandirian terlaksana dengan

baik dan menuju ke arah yang positif. Sehingga secara keseluruhan kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta ini sudah termasuk ke dalam kultur yang positif dan membudaya kepada warga sekolahnya. Dengan demikian SMA Negeri 3 Yogyakarta telah membudayakan nilai-nilai yang sangat mendukung untuk pengembangan karakter dan prestasi siswa.

Lingkungan sosial sekolah yang baik adalah yang membuat siswanya nyaman dan betah berada di sekolah. lingkungan sosial di SMA Negeri 3 Yoogyakarta diketahui hubungan antara guru dan siswa berjalan dengan baik dan diciptakan pola hubungan seperti orangtua dan anak, begitu juga dengan hubungan siswa dan warga sekolah lain. Tujuan diciptakannya pola hubungan seperti ini adalah supaya siswa merasa aman dan nyaman ketika berada di kelas atau di sekolah. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap guru dan tidak merasa tertekan. Guru dan siswa tidak hanya berinteraksi di dalam kelas namun juga di luar kelas. Sehingga siswa menjadi betah berada dalam kelas dan tidak tertekan dalam belajar.

Selain ada komponen yang telah dijelaskan tersebut, SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam mengembangkan *good school* juga diwujudkan dalam gerakan menuju sekolah efektif yang ditandai dengan ciri-ciri yaitu; memiliki motto, visi dan misi yang jelas; kepala sekolah yang profesional, guru yang profesional, lingkungan belajar

yang kondusif, manajemen yang kuat, kurikulum yang luas dan berimbang, penilaian dan pealporan prestasi siswa yang bermakna, dan pelibatan masyarakat tinggi.

Program-program sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah untuk mendukung *good school* (sekolah efektif) baik untuk guru dan siswa ada berbagai macam. Bagi guru ada program silabus dan RPP (Rancangan Proses Pembelajaran), pengembangan soal-soal HOTS (*Higher Order Thingking*), dan pengembangan E-Raport. Semua program tersebut berjalan beriringan dan dapat diikuti oleh semua guru dengan baik. Sedangkan bagi siswa, dari sekian banyaknya program, dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi lima aspek yaitu aspek budaya prestasi dengan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah), LDMI (Latihan Dasar Metode Ilmiah), PSE (Padmanaba *Science Expo*). Budaya religius dengan program penumbuhan budi pekerti, Seksi Kerohanian Islam (SKI) Al-Khawarizimi, Kegiatan Pelajar Katholik (KPK), Persekutuan Siswa Kristen Protestan (PSKP), Kajian Rohani dan Padmanaba *Bible Camp*. Budaya disiplin melalui program sekolah aman. Budaya kebersihan melalui program SEpuluh Menit Untuk LIngkungan Sekolah (SEMUTLIS) dan PJRC (Padmanaba *Junior Rescue Club*). Budaya kemandirian melalui stadium general kewirausahaan, pendidikan dan

pelatihan kepemimpinan, serta PPHP (Pekan Peringatan Hari Padmanaba) Tahun 2017.

Pelaksanaan program pengembangan kultur sekolah dalam mengembangkan *good school* (sekolah efektif) di SMA Negeri 3 Yogyakarta secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan pelaksanaan program sekolah yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian kultur sekolah dalam mengembangkan *good school* di SMA Negeri 3 Yogyakarta maka peneliti mengajukan saran yaitu menjadikan SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai model sekolah yang memiliki kultur positif sehingga sekolah lain yang masih memiliki kultur negatif dapat menerapkan program pengembangan kultur yang serupa dengan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki sekolah untuk membentuk kultur positif di sekolah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Erfianingrum, A. 2008. *Kultur Sekolah Untuk Mengembangkan Good School. Makalah Pengabdian Masyarakat*. 1-11.

Hanum, Farida. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.

Moerdiyanto. 2007. Fungsi Kultur Sekolah Mengengah Atas Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menuju Generasi Indonesia 2045. *Jurnal Konapsi*. (7),4-5.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: ALFABETA.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.